
Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-‘Alaq Ayat 1 : Perspektif Cognitive Science

Jihan Raihanah Putri¹⁾, Muhammad Farhan²⁾, Muhamad Yahya³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar

*Jihan Raihanah Putri

Email : jihanraihanahputri15@gmail.com
muhammadfarhan77533@mail.com
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewajiban menuntut ilmu dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 melalui perspektif Cognitive Science serta mengkaji relevansinya terhadap proses pembelajaran modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu kognitif dan pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan interpretasi tematik terhadap konsep belajar yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah iqra' (membaca) dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 tidak hanya bermakna aktivitas membaca teks, tetapi juga mencakup proses memperoleh, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Perspektif Cognitive Science menjelaskan bahwa aktivitas belajar melibatkan perhatian, persepsi, memori, penalaran, dan metakognisi yang berperan dalam pembentukan pemahaman. Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban fundamental manusia yang didukung oleh kemampuan kognitif sebagai anugerah Allah Swt. Kesimpulannya, QS. Al-‘Alaq ayat 1 mengandung landasan epistemologis dan pedagogis yang kuat mengenai pentingnya menuntut ilmu, serta memiliki relevansi yang tinggi dengan teori-teori kognitif modern dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kata kunci: Menuntut Ilmu, QS. Al-‘Alaq, Cognitive Science

Abstract

This study aims to analyze the obligation of seeking knowledge in QS. Al-‘Alaq verse 1 from the perspective of Cognitive Science and to examine its relevance to modern learning processes. The research employs a qualitative library research approach. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, as well as various sources related to cognitive science and education. Data analysis was conducted using content analysis and thematic interpretation of the learning concepts contained in the verse. The findings reveal that the command iqra' (read) in QS. Al-‘Alaq verse 1 does not merely refer to the activity of reading texts, but also encompasses the processes of acquiring, processing, and constructing knowledge. The Cognitive Science perspective explains that learning activities involve attention, perception, memory, reasoning, and metacognition, all of which contribute to the development of understanding. This verse emphasizes that seeking knowledge is a fundamental human obligation supported by cognitive abilities as a gift from Allah SWT. In conclusion, QS. Al-‘Alaq verse 1 provides a strong epistemological and pedagogical foundation regarding the importance of seeking knowledge and demonstrates significant relevance to modern cognitive theories in the development of Islamic education and lifelong learning.

Keywords: Seeking Knowledge, QS. Al-‘Alaq, Cognitive Science.

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui ilmu, manusia dapat memahami realitas kehidupan, mengembangkan potensi dirinya, serta membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang terlepas dari peran ilmu pengetahuan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Kemajuan suatu bangsa juga sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya. Oleh karena itu, aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berakal. Dalam konteks pendidikan, ilmu menjadi

instrumen utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terus berkembang pada era globalisasi dan revolusi digital saat ini.

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki nilai yang lebih luas dibandingkan sekadar sarana memperoleh pengetahuan. Ilmu dipandang sebagai jalan untuk mengenal Allah Swt., memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, serta menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aktivitas belajar dan menuntut ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu sepanjang hayat. Bahkan, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. bukanlah perintah untuk beribadah secara ritual, melainkan perintah untuk membaca sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan peradaban Islam dimulai dari proses intelektual yang berlandaskan pada pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya merupakan aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus (Dedi Ardiansyah dkk., 2023).

QS. Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*" mengandung pesan pendidikan yang sangat mendalam. Kata *iqra'* yang berarti "bacalah" tidak hanya menunjuk pada aktivitas membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup kegiatan mengamati, meneliti, memahami, dan menganalisis berbagai fenomena yang ada di sekitar manusia. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa objek membaca dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara spesifik, sehingga memberikan makna yang luas bahwa manusia diperintahkan untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada pengetahuan dan kebenaran. Oleh sebab itu, ayat ini sering dipandang sebagai landasan utama pendidikan Islam yang menegaskan pentingnya pengembangan intelektual sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt (Ayuni dkk., 2024).

Makna perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses berpikir dan penggunaan akal. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah, memperhatikan fenomena alam, serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. Aktivitas berpikir tersebut merupakan inti dari proses belajar yang memungkinkan manusia memperoleh pemahaman yang benar mengenai dirinya dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Muslim Fikri & Elya Munfarida, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa proses belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai mekanisme mental. Salah satu disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji proses tersebut adalah *Cognitive Science*. Bidang ilmu ini merupakan kajian interdisipliner yang menggabungkan psikologi kognitif, neurosains, linguistik, filsafat, kecerdasan buatan, dan ilmu pendidikan untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Menurut perspektif *Cognitive Science*, belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian (*attention*), persepsi (*perception*), memori (*memory*), penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan metakognisi (*metacognition*) (Goldstein, 2019). Keseluruhan proses tersebut berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang bermakna.

Apabila ditelaah lebih mendalam, konsep belajar yang dijelaskan dalam *Cognitive Science* memiliki keterkaitan yang menarik dengan pesan pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1. Perintah *iqra'* tidak hanya mengarahkan manusia untuk memperoleh informasi, tetapi juga mendorong proses pengolahan informasi secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang benar. Aktivitas membaca yang diperintahkan Al-Qur'an sejatinya melibatkan

berbagai fungsi kognitif yang menjadi objek kajian utama *Cognitive Science*. Dengan kata lain, ayat tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis dan pedagogis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang sejalan dengan pemahaman ilmiah mengenai cara kerja pikiran manusia dalam proses belajar. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki nilai universal yang tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Lavenia & Mirza, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji QS. Al-'Alaq ayat 1 dari perspektif tafsir, pendidikan Islam, maupun filsafat pendidikan, kajian yang secara khusus menghubungkan ayat tersebut dengan perspektif *Cognitive Science* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek normatif mengenai kewajiban membaca dan menuntut ilmu tanpa mengaitkannya dengan mekanisme kognitif yang mendasari proses belajar manusia. Padahal, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan ilmu pengetahuan modern sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan semacam ini dapat memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai temuan ilmiah kontemporer sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan pada era modern (Etri Suryanti dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kewajiban menuntut ilmu dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 melalui perspektif *Cognitive Science*. Penelitian ini berfokus pada analisis makna perintah *iqra'* sebagai landasan kewajiban menuntut ilmu, identifikasi proses-proses kognitif yang terkandung dalam aktivitas belajar menurut ayat tersebut, serta relevansinya terhadap teori dan praktik pembelajaran modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dengan teori-teori kognitif kontemporer, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif, ilmiah, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus memperkuat dialog antara wahyu dan sains dalam memahami hakikat belajar dan pengembangan pengetahuan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Rosmita dkk., 2024). Penelitian berfokus pada kajian konsep kewajiban menuntut ilmu dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 serta relevansinya dengan perspektif *Cognitive Science*. Materi utama yang dikaji adalah QS. Al-'Alaq ayat 1 beserta penafsiran para mufasir dan teori-teori kognitif yang berkaitan dengan proses belajar, perhatian, persepsi, memori, penalaran, pemecahan masalah, dan metakognisi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir Al-Qurtubi, serta literatur utama *Cognitive Science*. Sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Islam, teori belajar kognitif, serta integrasi Islam dan sains yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Nurfaidah dkk., 2025). Data yang dikumpulkan berupa konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1, penjelasan para mufasir mengenai makna perintah *iqra'*, serta teori-teori *Cognitive Science* yang menjelaskan mekanisme kognitif dalam proses belajar. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Data yang telah terkumpul direduksi, dikategorikan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip *Cognitive Science*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan

membandingkan berbagai referensi tafsir, literatur pendidikan Islam, dan kajian Cognitive Science sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Zakariah dkk., 2020).

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 dengan proses kognitif manusia dalam memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih integratif mengenai konsep menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1 menempatkan aktivitas membaca sebagai pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kata *iqra'* yang menjadi inti ayat tersebut mengandung makna yang luas dan tidak terbatas pada kegiatan membaca teks tertulis. Para mufasir menjelaskan bahwa perintah membaca mencakup aktivitas mengamati, meneliti, memahami, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang ada di alam semesta. Tidak disebutkannya objek bacaan secara spesifik menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu, konsep membaca dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi pembacaan terhadap wahyu, alam, sejarah, kehidupan sosial, maupun berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memberikan dorongan yang kuat terhadap pengembangan tradisi keilmuan dan budaya intelektual sebagai fondasi pembangunan peradaban (Jayana, 2021).

Kajian terhadap berbagai literatur tafsir juga menunjukkan bahwa penempatan perintah membaca sebagai wahyu pertama memiliki makna pendidikan yang sangat mendalam. Allah Swt. tidak mengawali risalah Islam dengan perintah yang bersifat administratif, politik, ataupun ritual semata, melainkan dengan perintah untuk membaca dan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan individu dan masyarakat harus diawali dengan transformasi pengetahuan. Kemajuan suatu peradaban tidak dapat dilepaskan dari kualitas ilmu yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat literasi dan penguasaan ilmu pengetahuan, semakin besar pula peluang suatu masyarakat untuk berkembang dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, perintah *iqra'* dapat dipahami sebagai dasar pembentukan masyarakat berilmu yang mampu mengembangkan kebudayaan, teknologi, serta berbagai bentuk inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Langsa, t.t.).

Selain menekankan pentingnya aktivitas intelektual, QS. Al-'Alaq ayat 1 juga memberikan landasan spiritual dalam proses pencarian ilmu. Hal ini tampak pada frasa *bismi rabbika* yang menegaskan bahwa aktivitas membaca dan menuntut ilmu harus dilakukan atas nama Allah Swt. Frasa tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Islam tidak bersifat netral secara nilai, melainkan memiliki orientasi moral dan spiritual yang jelas. Pengetahuan yang diperoleh manusia seharusnya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas kehidupan, serta memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Konsep ini membedakan pendidikan Islam dari pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi moral dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan (Abd. Salam dkk., 2024).

Apabila ditinjau dari perspektif *Cognitive Science*, perintah *iqra'* menggambarkan suatu proses belajar yang melibatkan berbagai mekanisme kognitif secara terpadu. Aktivitas belajar tidak terjadi secara sederhana, tetapi melibatkan serangkaian proses mental yang kompleks. Tahap pertama dalam proses tersebut adalah perhatian (*attention*), yaitu kemampuan individu untuk memusatkan fokus pada informasi tertentu. Dalam konteks membaca, perhatian berfungsi menyaring berbagai rangsangan yang diterima oleh indera sehingga individu dapat berkonsentrasi pada objek yang sedang dipelajari. Tanpa adanya perhatian yang memadai,

informasi yang diterima akan sulit diproses lebih lanjut. Oleh karena itu, perhatian merupakan fondasi awal yang menentukan keberhasilan proses belajar. Menariknya, konsep ini sejalan dengan semangat *iqra'* yang menuntut keterlibatan aktif individu dalam memperoleh pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Karisma dkk., t.t.).

Setelah perhatian terbentuk, informasi yang diterima akan memasuki tahap persepsi (*perception*). Persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap berbagai stimulus yang diterima oleh pancaindra. Dalam aktivitas membaca, seseorang tidak hanya melihat simbol atau huruf, tetapi juga berusaha memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pada tahap inilah terjadi proses interpretasi yang memungkinkan informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam perspektif Al-Qur'an, membaca tidak sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di baliknya. Oleh karena itu, konsep *iqra'* memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori kognitif modern yang memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengolah dan menafsirkan informasi, semakin tinggi pula kualitas pemahaman yang diperolehnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang diperintahkan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 berkaitan erat dengan fungsi memori (*memory*). Dalam kajian *Cognitive Science*, memori berperan sebagai sistem penyimpanan informasi yang memungkinkan individu mempertahankan dan menggunakan kembali pengetahuan yang telah diperoleh. Informasi yang diterima melalui proses membaca akan masuk ke memori kerja (*working memory*) sebelum diproses lebih lanjut dan disimpan dalam memori jangka panjang. Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengorganisasi, menghubungkan, dan mengulang informasi yang diterima. Semakin terstruktur proses pengolahan informasi, semakin besar peluang informasi tersebut tersimpan secara permanen. Dengan demikian, perintah membaca dalam Al-Qur'an secara tidak langsung juga mengisyaratkan pentingnya proses penguatan dan pengelolaan pengetahuan agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan (Sobirin & Anwar, 2026).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa makna *iqra'* tidak berhenti pada tahap memperoleh dan menyimpan informasi, tetapi juga mencakup aktivitas berpikir tingkat tinggi. Al-Qur'an berulang kali menggunakan ungkapan yang mendorong manusia untuk berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Dorongan tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap penggunaan akal. Dalam perspektif *Cognitive Science*, kemampuan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan proses penalaran (*reasoning*), yaitu kemampuan menghubungkan berbagai informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang logis. Penalaran memungkinkan seseorang memahami hubungan sebab-akibat, mengenali pola, serta membangun argumentasi yang rasional. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran yang efektif karena membantu individu memahami pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya.

Keterkaitan antara QS. Al-'Alaq ayat 1 dan kemampuan penalaran juga tampak dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan solusi. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, seseorang harus mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis berbagai kemungkinan, dan memilih tindakan yang paling tepat. Seluruh proses tersebut merupakan bagian dari aktivitas kognitif yang kompleks. Perintah *iqra'* dapat dipahami sebagai dorongan untuk terus memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir agar manusia mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya bertujuan memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan yang baik dalam berbagai situasi (Muttaqin dkk., 2025).

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan adanya hubungan yang erat antara konsep *iqra'* dan metakognisi (*metacognition*). Metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Individu yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu merencanakan strategi belajar,

memonitor pemahaman, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini sangat penting karena proses menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri dan pengembangan potensi secara optimal. Aktivitas membaca yang dilakukan secara reflektif memungkinkan seseorang untuk terus memperbaiki cara berpikir dan meningkatkan kualitas pemahamannya. Oleh karena itu, konsep *iqra'* dapat dipandang sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar.

Relevansi QS. Al-'Alaq ayat 1 dengan pendidikan abad ke-21 terlihat dari kesesuaiannya dengan tuntutan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dunia pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Peserta didik dituntut mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai perubahan yang berlangsung sangat cepat. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya telah tercermin dalam konsep *iqra'* yang mengajarkan pentingnya belajar secara aktif, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesan pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 tetap relevan untuk dijadikan landasan dalam merancang sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern (Muthmainnah dkk., 2024).

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, khususnya *Cognitive Science*. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan metakognisi peserta didik. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat *iqra'* yang menjadikan manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai wahyu dan ilmu pengetahuan modern dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang lebih adaptif, relevan, dan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual maupun spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tafsir dan perspektif *Cognitive Science*, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1 mengandung konsep pendidikan yang komprehensif dan relevan sepanjang zaman. Perintah *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga mencakup proses mengamati, memahami, menelaah, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam pembangunan individu dan peradaban, sehingga aktivitas belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Kajian ini juga menunjukkan bahwa frasa *bismi rabbika* memberikan landasan spiritual dalam proses pencarian ilmu. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., membentuk akhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Dari perspektif *Cognitive Science*, konsep *iqra'* memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai proses kognitif, seperti perhatian (*attention*), persepsi (*perception*), memori (*memory*), penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan metakognisi (*metacognition*). Aktivitas membaca yang diperintahkan dalam ayat tersebut mencerminkan proses belajar yang aktif dan konstruktif, di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, memahami, mengevaluasi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan temuan *Cognitive Science* dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abd. Salam, Aji Wahyudin, & Erfan Nawawi. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24437>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ayuni, P., Sujarwo, H. A., Rambe, M. S., & Pd, M. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.
- Dedi Ardiansyah, Opik Abdurrahman Taufik, & Basuki Basuki. (2023). Konsep al-Tilmidz dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 149–161. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11988](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11988)
- Etri Suryanti, Enok Milhah Malihatusolihah, Ilyas Rifa'i, & Lina Marlina. (2023). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>
- Jayana, T. A. (2021). *Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Quran: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq: 1-5*. 8(2).
- Karisma, I., Masfufah, B., & Faruq, M. U. (t.t.). *Integrasi Nilai Intelektual dan Spiritual dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.
- Langsa, I. (t.t.). *Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas: Telaah Filsafat atas Sistem Pendidikan Islam*.
- Lavenia, B. A., & Mirza, I. (2026). Nilai Tarbawi Q.S. Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Literasi Islam. Vol. 11 No. 1, 110–120. <https://doi.org/doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2304>
- Muslim Fikri & Elya Munfarida. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Muthmainnah, T. A., Ariya, A. A., & Adnan, A. (2024). Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13549–13556. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6356>
- Muttaqin, S., Krisnawati, N., Maftuhah, Syam, M., & Mustolihudin. (2025). Assessing Gaps between Perception and Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 77–96. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46549>
- Nurfaidah, Sarliana, & Kasita, S. D. (2025). *Instrumen Penelitian Kualitatif*. KBM Indonesia.
- Rosmita, E., Haya, N., & Isnaini. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tim Gita Lentera.
- Sobirin, A., & Anwar, C. (2026). Konsep Literasi Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5. *Journal for Islamic Studies*, 9(1).
- Zakariah, A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Almadawaddah Warahmah.